

Sejarah Buku Lagu *Sangap Di Jahowa* Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Toman Manik
 Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat
maniktoman@rocketmail.com

Abstract

Ende or songs are very important in every church. To develop services in HKBP churches, varied religious songs are needed. This research aims to investigate when the HKBP churches started using Sangap di Jahowa songbook for the first time, and what are the roles of the songbook holds in HKBP services. This research used qualitative method, by interviewing some people who directly related to the arrangement of the book. Data from articles and books as well as theories from interdisciplinary science were also taken into consideration. This research shows that Ende Sangap di Jahowa songbook exists because of the needs of varied songs in addition to Buku Ende and Haluaon na Gok. Its presence shows that for hundred of years HKBP congregations have adapted and created new songs from ones that came out of their own culture. It gives positive changes in HKBP services.

Keywords: *ende; HKBP songs; hymn-book; history of songs*

Abstrak

*Ende atau “lagu” sangat penting dalam setiap gereja. Untuk mengembangkan kebaktian di gereja-gereja HKBP diperlukan lagu-lagu rohani yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kapan gereja HKBP pertama kali menggunakan buku lagu *Sangap di Jahowa*, dan apa peran buku lagu tersebut dalam kebaktian-kebaktian gereja HKBP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berhubungan langsung dengan penyusunan buku lagu tersebut. Data berupa artikel, buku serta teori-teori interdisipliner juga dianalisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sangap di Jahowa* hadir karena kebutuhan akan lagu-lagu yang variatif selain *Buku Ende* dan *Haluaon na Gok*. Kehadirannya menunjukkan bahwa selama ratusan tahun jemaat HKBP telah mengadaptasi dan menciptakan lagu-lagu baru dari luar budaya mereka sendiri. Hal ini berdampak positif terhadap kebaktian di gereja-gereja HKBP.*

Kata Kunci: *ende; lagu-lagu HKBP; buku lagu; sejarah lagu*

PENDAHULUAN

Lagu-lagu gerejawi menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat orang Kristen. Dapat dikatakan bahwa umat Kristen adalah umat yang bernyanyi, karena dalam setiap acara kebaktiannya, mereka

menyanyikan banyak lagu. Lagu-lagu rohani sangat dibutuhkan dan mendapat perhatian khusus di setiap gereja, termasuk

di gereja HKBP.¹

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam kebaktian-kebaktian gereja saat ini, baik di gereja HKBP maupun di gereja lain, musik vokal² adalah bagian tak terpisahkan dari kebaktian. Sejak masuknya agama Kristen di Tanah Batak yang dibawa oleh Dr. I. L. Nomensen, lagu-lagu rohani mulai diperkenalkan kepada orang Batak setelah diterjemahkan ke dalam bahasa *Batak Toba* dan diajarkan tanpa notasi. Saat ini, jemaat HKBP menyanyikan lagu-lagu yang diambil dari *Buku Ende HKBP* atau dari sumber lain yang diterima oleh HKBP, seperti *Kidung Jemaat*, yang diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja (Yamuger) PGI. Banyak dari lagu tersebut digubah dari perbendaharaan lagu Kristen segala abad atau dari lagu-lagu daerah.

Selain HKBP, gereja-gereja lain juga menerbitkan buku lagu gerejawinya sendiri untuk memperkaya iman jemaat. Isinya sering kali diadaptasi dari lagu-lagu rohani Kristen segala abad, yaitu lagu-lagu yang pernah dinyanyikan dalam kebaktian dahulu maupun sekarang.

Sebagaimana telah dikatakan, Sinode HKBP menerbitkan buku lagu yang dikenal dengan sebutan *Buku Ende*, yang berisi 373 lagu. Selain itu, terdapat buku *Ende Haluaon na Gok*, yang terdiri dari 183 lagu, dan *Sangap di Jahowa* (selanjutnya disingkat SDJ), yang terdiri dari 308 lagu. Dengan demikian, jumlah lagu dalam seluruh perbendaharaan lagu HKBP berjumlah 864 lagu.

Buku lagu SDJ merupakan hasil kerja sebuah tim yang dibentuk oleh Kantor Pusat HKBP, yang diketuai oleh Pdt. J. A. U.

Sejarah Buku Lagu *Sangap di Jahowa*

Dolok Saribu. Mereka mengumpulkan lagu-lagu dari berbagai sumber dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Batak Toba. Sebagian lagu bersumber dari lagu-lagu paduan suara bapak (*ama*) atau paduan suara ibu (*ina*). Sebagian lagi berasal dari lagu rakyat yang diubah syairnya menjadi lagu rohani berbahasa Batak, atau lagu-lagu rohani yang sudah dikenal sebelumnya dalam bahasa Indonesia, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Batak. Selain itu, ada juga lagu-lagu yang diadaptasi dari lagu Eropa, Amerika, Afrika juga Asia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Batak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengajak pembaca, terutama yang berasal dari lingkungan HKBP, untuk mengetahui sebuah buku lagu alternatif resmi HKBP, yang dapat dipergunakan dalam kebaktian gereja. Penulis melihat bahwa sejarah dan peran buku SDJ perlu diteliti lebih lanjut sebab belum ada penelitian atau tulisan lengkap yang secara khusus mengkaji tentang buku lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada penyelidikan historis terhadap sejarah penyusunan dan penerbitan buku-buku lagu (*ende*) yang dipakai dalam lingkungan jemaat HKBP.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat langsung, pernah berhubungan, atau setidaknya mengetahui persis latar belakang peristiwa munculnya dokumen-dokumen tersebut. Hasil dari wawancara tersebut dikombinasi

¹ *Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)* adalah sinode Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di Indonesia. Saat ini, HKBP memiliki anggota jemaat sekitar 4.5 juta.

Gereja ini adalah buah dari pelayanan misi *RMG (Rheinische Missions-Gessellschaft)* dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861. Sebagai gereja

beraliran Lutheran, HKBP adalah anggota dari Lutheran World Federation yang berpusat di Jenewa, Swiss. Pimpinan tertinggi HKBP, yang disebut “ephorus” (uskup), berkantor di Pearaja, Tapanuli Utara.

² Musik vokal yang dimaksud adalah lagu-lagu jemaat yang terdapat dalam Buku Ende HKBP.

dengan data pendukung dari tulisan dan buku-buku yang relevan dengan memanfaatkan teori antardisiplin ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum buku lagu SDJ disusun, ketika mengikuti kebaktian Minggu ataupun kebaktian-kebaktian lain, jemaat HKBP telah menyanyikan lagu-lagu dalam *Buku Ende* dan juga buku lagu *Haluaon Na Gok*. Karena itu, pertama-tama penulis akan menjelaskan kedua buku lagu tersebut.

Buku Ende

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kebaktian gereja tidak dapat dilepaskan dari sejarah penginjilan. Lagu-lagu jemaat HKBP berkembang seiring dengan masuknya agama Kristen di tanah Batak yang dibawa oleh para penginjil atau yang sering disebut dengan para *misionaris*.³

Salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh para misionaris tersebut di mana saja mereka melayani adalah lagu dan musik gerejawi. Dalam melakukan pekerjaannya, mereka biasa menerapkan tiga kegiatan utama yaitu; berkhotbah, mengajar, dan menyanyi. Salah satu ciri pendekatan para misionaris tersebut adalah melaksanakan pendidikan melalui musik karena mereka mengenal bahwa orang-orang Batak suka bernyanyi⁴.

Hal ini tampak dari metode yang diterapkan misionaris Nommensen yang mengarang *ende meam-meam* (nyanyian permainan) bagi anak didiknya. Waktu

³Di dalam tulisan ini kata “*misionaris*” dan “*penginjil*”, memiliki arti yang sama yaitu para utusan pekabaran Injil dari Eropa ke tanah Batak.

⁴A. Panggabean, ”Dasar Theologia Operasional HKBP Bersama atau Tanpa Nommensen (Dari mana Sumber Theologia HKBP?)” dalam *HKBP, Benih yang Berbuah: Hari Peringatan 150 tahun Ompui Ephorus Dr. Ingwer Ludwig Nommensen Almarhum 6 Februari 1834 – 6 Februari 1984* (Pematang Siantar: Bagian Ilmu Sejarah Gereja dan Pekabaran Injil STT-HKBP bidang Penelitian dan Pengembangan, 1984), 121-124.

mereka mulai mengantuk, mengobrol, atau gelisah di dalam kelas, sebagai guru, ia akan mengajak mereka bernyanyi sambil menggerak-gerakkan tubuh sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan.⁵ Salah satu contoh *ende meam-meam* yang diajarkan terdiri dari empat ayat sebagai berikut.

1. *mangambe do siamun i, tuson tusi, tuson tusi, Dungi mamutor-mutor do.*
2. *mangambe sihambirang i, tuson tusi, tuson tusi, Dungi mamutor-mutor do.*
3. *mangambe do nadua i, tuson tusi, tuson tusi, Dungi mamutor-mutor do.*
4. *dagingku pe mangeol do, tuson tusi, tuson tusi, Dungi mamutor-mutor do.*⁶

Begitulah dahulu cara para misionaris mengajar. Semua lagu diajarkan secara oral tanpa notasi. Tujuan mereka hanya memperkenalkan sebuah lagu baru yang dapat mereka ingat dan membuat mereka tertarik untuk belajar.

Di kemudian hari Nommensen juga mengajarkan musik dengan bernyanyi atau memainkan harmonika. Lagu-lagu yang ia ajarkan dikompilasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Batak di antara Desember 1871 sampai Maret 1872 di Sipirok. Pola yang sama diikuti oleh misionaris-misionaris lainnya seperti P. H. Johansen, Pise, Metzler, dan Otto Mark. Karena

⁵ Boho Parulian Pardede, “Koor di Gereja Huria Kristen Batak Protestan” (Tesis S2, USU 2011), 62.

⁶ Terjemahan bebasnya:

1. Tangan kanan diayun, ke sana kemari dan berputar.
2. Tangan kiri diayun, ke sana, kemari dan berputar.
3. Kedua tangan diayun, kesana kemari lalu berputar.
4. Tubuhku ikut bergoyang ke sana dan kemari lalu berputar.

piawai memainkan harmonika, orang-orang Batak menyukai Nommensen. Ia pun pandai mengambil hati mereka.⁷

Jadi, lagu-lagu gereja yang digunakan oleh jemaat HKBP saat ini diajarkan langsung oleh para misionaris RMG. Mereka menerjemahkan lagu-lagu tersebut untuk kebutuhan menginjili orang-orang yang belum menjadi Kristen dan mengajar orang-orang yang sudah menjadi Kristen. Sebagian besar melodinya berasal dari lagu-lagu rohani Jerman dan Belanda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Batak. Dalam perkembangan selanjutnya, lagu-lagu baru dengan dasar melodi dari lagu-lagu rakyat Prancis dan Inggris ditambahkan. Lirik dari lagu-lagu baru tersebut menggambarkan tentang kesalehan iman, yang menjadi penekanan utama para misionaris yang melayani di Tanah Batak.

Penerjemahan ke dalam bahasa Batak dilakukan dengan sangat hati-hati dan setia kepada Alkitab. Kata-katanya dipilih agar tidak melenceng, apalagi bertentangan dengan isi Alkitab. Itu dapat dimaklumi sebab melalui lagu-lagu tersebut, jemaat diharapkan memahami isi Alkitab. Maka, pengajaran di dalam Alkitab sejalan dengan lirik lagu-lagu gereja.

Pada tanggal 30 Januari 1901 Pdt. F. H. Merwalt Holland selesai menyusun dua buku lagu jemaat HKBP yang berisi lagu-lagu kor yang pernah diajarkan, seperti “Hohom Au Nuaeng” dan “Namungkap do surgo”. Pada tahun 1907 ketika cuti ke Berlin, Paul Gerhard menerjemahkan sebelas lagu paduan suara, di antaranya, “Beha ma panjalongku”, “Hamu ale Donganku I”, “Sai Tiop ma Tanganku”, “O

Sejarah Buku Lagu *Sangap di Jahowa*

Ulu na Sap Mudar”, “Adong do Biru-Biru i”.

Pada tahun 1911 semua lagu tersebut dikumpulkan menjadi sebuah kumpulan lagu jemaat HKBP berjumlah 277 lagu. Buku lagu tersebut telah mengandung not, nomor lagu, serta sumber melodi. Proses penyuntingannya dikerjakan oleh Lisette Nieman dari Jerman.

Dalam periode tahun 1911 - 1936 lagu-lagu yang dinyanyikan oleh jemaat HKBP tersebut memiliki banyak kesamaan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh jemaat Gereja Angkola. Pendeta Chr. Schuetz menjabat sebagai ephorusnya waktu itu. Ia aktif menerjemahkan lagu-lagu gereja dari Eropa ke dalam bahasa Batak Angkola⁸.

Pada tahun 1926 Gereja HKBP menerbitkan cetakan pertama buku lagu jemaat bertajuk *Endehon Ma Debata* atau dikenal sebagai *Boekoe Ende na Marragam*. Sampai bulan Maret 1926 lagu jemaat tersebut mencapai 322 nomor. Selain dikirim ke gereja-gereja HKBP kumpulan lagu tersebut juga disebarluaskan melalui Almanak HKBP.

Di antara tahun 1928 sampai 1959 Zuster Elifide Harder mengajarkan ratusan lagu kepada kelompok-kelompok persekutuan wanita remaja dan dewasa⁹. Itu adalah lagu-lagu yang dibawa dan diajarkannya sendiri, umumnya bertema penghiburan, ditambah lagu-lagu yang sudah dikenal sebelumnya. Orang-orang terpukau tiap kali mendengar Zuster Elifide bernyanyi sambil bermain gitar. Nyanyiannya terasa kuat menyentuh hati, terutama ketika sedang menghadapi pergumulan. Berkat dia, makin banyak

⁷ Ibid., 63.

⁸ A. Panggabean, "Dasar Theologia Operasional HKBP Bersama atau Tanpa Nommensen", 121-124.

⁹ Zuster Elifide Harder lahir di kota Celinar di Elsass pada tanggal 26 Juli 1896. Kedatangannya di kota Laguboti awalnya adalah sebagai tenaga pengajar di sekolah Meisjesschool oleh badan

zending Barmen Jerman. Zuster Elifide mendirikan sekolah Bibelvrouw HKBP di Laguboti. Ia fokus mengajar dan membimbing kaum perempuan Batak. Di samping itu, ia rajin membesuk perempuan-perempuan yang sakit, mendorong yang malas, dan membujuk para penyembah berhala (*sipele begu*) agar ke jalan yang benar.

perempuan Batak yang tertarik untuk belajar membaca dan bernyanyi.

Menjelang pemandiriannya pada tahun 1940, HKBP sudah mempunyai buku lagu jemaat berisi 373 lagu. Isinya berasal dari lagu-lagu yang pernah diajarkan atau dinyanyikan oleh kelompok-kelompok paduan suara. Yang paling berjasa dalam penyusunannya adalah Pdt. Qwentmeier, yang melayani di Lumban Pinasa ketika itu.¹⁰

Salah satu ciri yang menonjol dari *Buku Ende* tersebut adalah makna teks lagunya. Apabila dicermati, lirik-lirik lagunya selalu mengandung pengajaran atau doktrin Alkitab. Lagu bernomor 28 dengan judul “Hata ni Jahowa”, misalnya, berkata:

*Hata ni Jahowa, sipadame jolma
hangoluan i
Halalas ni roha siapuli roha ni na
marsak i
Gogo ni Debatangki, paluahon na
porsea, sian nasa jea.*¹¹

Lagu tersebut menekankan bahwa Alkitab adalah sumber kehidupan yang berkuasa melepaskan orang percaya dari segala kesusahan dan dosa. Demikianlah ciri umum dari lirik-lirik lagu yang terdapat dalam *Buku Ende*.

Sumber dari lagu-lagu tersebut di antaranya adalah: *Evangelisches Kirchen Gesangbuch*, *Evangelicher Psalter* (1912), *Hymns Ancient and Modern* (1924), *Methodist Hymn Book* (1934), *Hymns of the Christian Life* (1936), *Evangelische Gezangen* (1805/1807), dll.¹²

¹⁰A. Panggabean, “Dasar Theologia Operasional HKBP Bersama atau Tanpa Nommensen”, 121-1124.

¹¹ Terjemahan bebasnya:

Firman Allah, pemberi damai kepada manusia,
sumber kehidupan
Sukacita dalam hati, menjadi kekuatan bagi

Haluaon Na Gok

Pada tahun 1934 seiring dengan berdirinya sekolah Bibelvrouw di Laguboti, bertambah pula kumpulan lagu yang disebut *Haluaon Na Gok* (HNG), yang disusun oleh Zuster Elfriede Harder, pimpinan sekolah Bibelvrouw. Namun, buku lagu tersebut tidak langsung diterima sebagai kumpulan lagu jemaat resmi karena banyak pendeta HKBP menilai isinya seperti “ende ni na angka natondi-tondion” (seperti nyanyian orang kerasukan). Selain itu, gitar belum diizinkan dipakai untuk mengiringi kor dalam gereja. Baru setelah tahun 1959 buku lagu tersebut diterima penggunaannya.¹³

Sumber dari lagu-lagu HNG antara lain adalah *Buku Logu*, *Cantate*, *Carstem*, *Chrishhonaleder*, *Ende Angkola*, *Evangelischer Psalter*, *Evangeliumssanger*, *Fellowship Hymns*, *Frohe Botshaft*, *Guitarreileder* jilid 1 dan 2, *Judgenbundlieder*, *Missionsharfe*, *Musikant*, *Rettungsjubel*, *Reichslieder*, *Sankey Lieder*, *Sangergruss*, *Siegeslieder*, *Singet dem Herrn*, *Unser Lied*, *Vereinslieder*, *Wehr und Waffenlieder*, *Zangbundel J. De Herr*, *Zangbundel Leger des Heils*, *Zoeklicht dan Selesele* semuanya berjumlah 26 sumber lagu¹⁴.

Buku lagu HNG mempunyai ciri khas, yaitu lirik-lirik lagunya bertema penghiburan dan mengajak orang-orang Kriten untuk mempunyai pengharapan hidup kekal di surga. Selain itu, melodi dalam lagu-lagunya cenderung mendayu-dayu dan lambat.

Sampai kini, banyak anggota jemaat HKBP merasa bahwa lagu-lagu dari HNG sangat bagus dan menghanyutkan hati.

orang yang berduka
Kekuatan Allah melepaskan umat percaya dari
segala dosa.

¹²Kantor Pusat HKBP, *Buku Ende HKBP* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 1990).

¹³ Ibid., 73

¹⁴ Ibid.

Sebagai contoh, lagu bernomor 383 dengan judul “Adong do Ama”, berkata sebagai berikut.

*Adong do Ama na di surgo i
Tuhan Jahowa Debatanta i
Dijou do au na lao ma au tu Ama
na di surgo i
Lao ma au lao ma au tu na di surgo
i
Lao ma au tu Ama na di surgo i
Dijou do au na lao ma au
Tu Ama na di Surgo i.¹⁵*

Lagu tersebut mengajak setiap orang yang merasa tak berdaya oleh kesedihan yang mendalam—entah karena penderitaan atau ditinggalkan orang terkasih—supaya bangkit, berharap kepada Tuhan, dan memercayai kehidupan yang kekal.

Pada tahun 1995, Sinode HKBP menerbitkan *Bibel* (Alkitab yang digabung dengan *Buku Ende*) yang dilengkapi dengan notasi angka. Di dalamnya bagian kumpulan lagu HNG dimulai dari nomor 374 sampai 556. Sekitar 49 lagu tidak dimasukkan karena lagu-lagu tersebut sudah ada di dalam *Buku Ende*.

Empat tahun setelah itu diterbitkan pula *Buku Ende* HKBP berbahasa Indonesia dengan nama Kidung Jemaat HKBP, hasil kerja keras Pdt. Waldemar Silitonga (biasa dipanggil Pensilwally). Nama-nama penulis syair dan komponisnya telah dicantumkan sesuai dengan sumber aslinya. Kemudian pada tahun 2001, Pdt. Arnold Panggabean, M.Th, dosen STT HKBP Pematang Siantar, menggabungkan penulisan not balok

Sejarah Buku Lagu *Sangap di Jahowa*

dengan not angka dalam *Buku Ende* HKBP.¹⁶

Sangap di Jahowa

Pada pertengahan dasawarsa 1970-an muncul sebuah gerakan baru kekristenan di Indonesia. Sementara gereja-gereja HKBP fokus pada doktrin yang benar, kehidupan rohani jemaat mengalami kesuaman. Sebagian anggota jemaat mulai pergi mengikuti kebaktian Minggu di gereja-gereja beraliran non-Lutheran karena merasa bahwa kebaktian di HKBP cenderung “monoton”¹⁷.

Para pemimpin HKBP melihat bahwa mereka sekadar mencari suasana baru terkait liturgi dan lagu-lagu yang lebih bervariasi. Karena itu, HKBP memperkaya tata ibadahnya. Memasuki millennium baru, muncullah ibadah “alternatif” yang menggabungkan liturgi atau tata ibadah kontemporer dengan tata ibadah HKBP.

Sejalan dengan perkembangan tata ibadah tersebut, muncullah kebutuhan akan lagu-lagu rohani yang beragam. Beruntung, sejak tahun 1980 banyak lagu-lagu jemaat HKBP merupakan hasil karya orang Batak sendiri. Lagu-lagu tersebut memiliki ciri melodi dan irama khas Batak.¹⁸

Hasil dari Berbagai Rapat Pendeta

Diskusi tentang kebutuhan lagu-lagu baru mulai terjadi dalam rapat Praeses HKBP tanggal 4-5 September 2000. Pada akhirnya, dalam Sinode Godang HKBP tanggal 30 September – 4 Oktober 2002 di Pearaja, Tarutung, dibentuklah tim kerja yang akan menyeleksi lagu-lagu untuk

¹⁵ Terjemahan bebasnya:

Ada Bapa di surga,
yaitu Tuhan Allah kita
Aku dipanggil, aku akan pergi kepada Bapa di
surga
Aku akan pergi kepada Bapa di surga
Aku dipanggil aku akan ke sana
Ke rumah Bapa di surga

¹⁶ *Notulen Rapat Pendeta HKBP tanggal 8-13 Oktober 2003, 22-24.*

¹⁷ Wawancara dengan Pdt. J. R. Hutaurek, April 2015.

¹⁸ Yang dimaksud dengan melodi khas Batak adalah nada-nada yang sering dimainkan alat musik tradisional Batak Toba yang terdiri dari 5 nada (do-re-mi-fa-sol). Sementara, irama khas Batak memiliki ciri *urdot* (tempo sedang) atau *embas* (irama cepat).

memperkaya perbendaharaan lagu ibadah di HKBP. Tim tersebut diketuai oleh Pdt. J.A.U. Doloksaribu.¹⁹ Pada kesempatan itu pula, Pdt. Doloksaribu mempertunjukkan sekitar 40 lagu baru, yang mendapat tanggapan positif dari seluruh peserta rapat.²⁰

Tim Pdt. Doloksaribu mengumpulkan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh kor *Ama (Bapak), Ina (Ibu), Naposo Bulung* (Pemuda) dan Sekolah Minggu. Lagu-lagu itu diterjemahkan atau diaransemen ulang dari buku *Lutheran Worship; Zangbundel; Evangelisches Gesangbuch; Libens lieder; Gesange aus Tize; Hymns for the Living Church; Thuma Mina; The Book of Hymns*, dll. Proses tersebut berlangsung selama masa kepemimpinan Pdt. Dr. J. R. Hutaurok, Ephorus HKBP periode 1998-2003.

Pedoman Pemilihan Lagu

Aturan yang diingat dalam proses seleksi lagu-lagu baru adalah liriknya harus alkitabiah. Itu harus sesuai dengan doktrin atau konfesi HKBP. Sebagian lagu diterjemahkan ke dalam bahasa Batak.

Mengenai, melodi dan irama, dipilih lagu-lagu yang enak didengar dan mudah dinyanyikan, dan memiliki irama yang variatif.²¹ Lagu-lagu yang bervariasi diharapkan akan mewakili “selera” musik anggota jemaat yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik pendidikan, usia dan pengalaman hidup yang berbeda.

Dalam rapat seluruh pendeta pada tanggal 8-12 Oktober 2003 disahkanlah

buku lagu baru yang diberi judul *Sangap di Jahowa* (SDJ).²² Dengan tambahan 308 lagu baru, maka seluruh Buku Ende HKBP memuat sebanyak 864 lagu. Jadi, SDJ adalah buku lagu tambahan yang melengkapi buku lagu yang sudah ada, yakni *Buku Ende* dan HNG. Itu adalah solusi atas kebutuhan jemaat akan lagu-lagu yang lebih variatif.²³

Pada awalnya, lagu-lagu SDJ tidak langsung diterima oleh banyak gereja HKBP. Mereka sepertinya keberatan dengan alih bahasa beberapa lagu yang melodinya berasal dari lagu-lagu tradisional Toba. Sebagai contoh adalah lagu bernomor 743 berjudul “O Tuhan, Togu-Toguma Au”. Makna dari lagu ini adalah penyerahan penuh kepada Tuhan dalam menjalani setiap persoalan kehidupan. Liriknya adalah sebagai berikut.

*O Tuhan Togu-togu ma au
Tu dalan lomo ni roha-Mi
Raphon Ho sonang mardalan au
Nang rahis maol sidalananki*

*Tondi-Mi baen manggohi au on
Margogoihon au naposo-M on
Pasangap Ho di ngolungkon
Paia sahat tu surgo au on²⁴*

Melodi asli lagu tersebut berasal dari lagu tradisional Batak Toba yang berjudul “Aek Sarulla”. Lagu tersebut menceritakan tentang Sungai Sarulla yang mengalir jauh sampai ke laut. Lirik lagunya adalah sebagai berikut.

O Tuhan, tuntunlah diriku
Ke jalan yang Kau kehendaki
Dengan-Mu ku berjalan tenang
Walau terjal dan susah jalanku

Roh-Mu penuhi hidupku
beri kekuatan kepada hamba-Mu
memuliakan Engkau dalam hidupku
sampai tiba di surga kelak

¹⁹ *Buku Ende HKBP*, 528

²⁰ Wawancara dengan Pdt. J.A.U. Doloksaribu di Parapat 26 Januari 2015.

²¹ Ibid.

²² Notulen Rapat Pendeta HKBP tanggal 8-13 Oktober 2003, 22-24.

²³ Wawancara dengan Pdt. J. A. U. Doloksaribu 26 Januari 2015 di Parapat.

²⁴ Terjemahan bebasnya:

*Aek Sarulla tu dia ho lao
Tung ganjang ma antong dalam mi
Tung paboa ma jolo tu au
Niidam di tongan dalam i*

*Boan barita sian na dao
Patuduhon hinauli mi
Sai hatop ma husiphon tu au
Aek Sarulla tu dia ho lao.²⁵*

Bagi orang-orang yang lebih dahulu mengenal lagu “Aek Sarulla” sebelum menjadi lagu dalam SDJ, hal itu tentu tidak mudah diterima. Tiap kali menyanyikan lagu “O Tuhan, Togu-Toguma Au”, yang terbayang dalam pikiran mereka adalah “Aek Sarulla”. Namun, seiring berjalannya waktu, lambat laun lagu tersebut bisa diterima dalam kebaktian HKBP.²⁶

Sebaliknya, bagi orang Kristen yang belum sempat lagu “Aek Sarulla”, lagu “O Tuhan, Togu-Toguma Au” benar-benar terasa sebagai lagu baru dalam SDJ.²⁷ Maka, ketika lagu tersebut dinyanyikan dalam ibadah, mereka langsung mencerna lagu tersebut sebagai lagu rohani tanpa terpengaruhi makna lagu sebelumnya.

KESIMPULAN

Ende atau lagu dalam gereja-gereja HKBP lahir seiring dengan masuknya agama Kristen di Tanah Batak oleh para misionaris Eropa. Mereka mengadopsi melodi lagu-lagu gereja dari kampung halamannya dan mengisinya dengan lirik-lirik alkitabiah demi kebutuhan pengajaran di ladang misi.

Pada tahun 1933 lagu-lagu jemaat HKBP telah dibukukan tanpa notasi musik.

²⁵ Terjemahan bebasnya:

Sungai Sarulla, kemana engkau pergi?
Begitu panjang perjalananmu
Beritahukanlah kepadaku
Apa yang kau lihat dalam perjalananmu

Bawalah berita dari jauh

Sejarah Buku Lagu *Sangap di Jahowa*

Setahun setelahnya, kumpulan lagu tersebut bertambah seiring dengan penerbitan buku HNG karya Zuster Elfriede Harder, pendiri sekolah Bibelvrouw di Laguboti.

Karena adanya kebutuhan akan lagu-lagu baru yang lebih variatif, pada Sinode Godang HKBP 2002 di Pearaja, Tarutung, dibentuklah tim kerja yang akan menyeleksi lagu-lagu tambahan untuk memperkaya perbendaharaan lagu jemaat HKBP. Dalam kesempatan itu, Pdt. J.A.U. Doloksaribu menyumbang 40 buah lagu gubahannya.

Pada saat ini, buku lagu SDJ telah diterima dan dinyanyikan dalam kebaktian-kebaktian jemaat HKBP. Lagu-lagunya sangat variatif dan cocok untuk dinyanyikan dengan jiwa muda dan semangat muda.

Sejalan dengan itu, diperlukan usaha para pelayan musik dan ibadah untuk terus memberikan pengetahuan tentang cara menyanyikan lagu-lagu dalam SDJ tersebut dengan benar, baik dari segi melodi, irama, tempo maupun dari pemahaman teologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, C. H. 2005. *Unsur-unsur Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 _____ 1993. *Ibadah Jemaat..* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 Barth, Marie. 2005. *Tafsiran Mazmur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia:
 Brink. 1956. *Ibadah Mingu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 Carlson, Betty. 2003. *Karunia Musik*. Surabaya: Momentum.
 Cermat, H.L. 2000. *Riwayat Lagu Pilihan Dari Nyanyian Pujian* jilid 4. Bandung: Lembaga Literatur Baktis (LLB).

tunjukkan keindahanmu

Beritahukanlah segera kepadaku

Sungai Sarulla kemana engkau pergi

²⁶ Wawancara dengan Pdt. Josua Siahaan, M.Th, Senin 07 Maret 2016

²⁷ Wawancara dengan seorang mahasiswa STT berusia 23 tahun di Parapat, Jumat 11 Maret 2016.

Christanday, Andreas. 2008. *Pujian Dan Penyembahan*. Yogyakarta: Gloria.

Cutter, Benjamin. *Harmonic Analisis*. Pennsylvania: Oliver Ditson Company.

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.

FH, Smits Van Waesberghe. SJ. 1976. "Aesthetika Musik". Yogyakarta: Akademik Musik Indonesia.

Gootschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hibbert dan Mike. 1988. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Hamju, Atan. 1982. *Teori Dasar Musik*. Medan: Penerbit Madju.

HKBP. 2011 *Almanak HKBP Tahun 2011*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.

_____. 1997. "Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan HKBP" Tarutung.

_____. 1957. "Notulen Rapot Pandita HKBP" ari 20-22 November di Butar Tarutung: Kantor Pusat HKBP.

_____. 1988. *Agenda na Metmet di Huria Kristen Batak Protestan*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.

_____. 2011. Jubileum 150 Tahun HKBP, *Lahir, berakar dan bertumbuh di dalam Kristus*. Pearaja: Percetakan HKBP

_____. 1957. *Parningotan di Pesta Parolop-olopon Jubileum 50 taon 29 September 1907 – 29 September 1957*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.

Hutauruk, J.R. 1994. *Menata Rumah Allah: Kumpulan Tata Gereja*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP.

Kartodirdjo, Sartono. 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2000. *Holy Bible*. Jakarta: LAI.

_____. 2003. *Alkitab*. Jakarta: LAI.

Lembaga Literatur Baptis. 1968. *Pengetahuan Dasar Musik Gereja*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1996. *Ilmu Melodi Ditinjau dari Segi Budaya Musik Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Mawene. 2004. *Gereja Yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mcneil, Rhedorrek. J. 1998. *Sejarah Musik II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evaston Ill: Northwestern University Press.

Mawene. 2009. *Gereja Yang Bernyanyi*. Yogyakarta: Andi.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Pandopo, H.A. 1984. *Mengubah Nyayian Jemaat. Penuntun untuk pengadaan Nyayian Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pardede, Boho. 2011. Koor di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) : Analisis Sejarah, Fungsi dan Struktur Musik, Tesis, Medan, Universitas Sumatera Utara

Pra, Budidharma. *Pengantar Komposisi dan Aransemen*. Jakarta: Unare Press.

Prier, Karl Edmund. SJ. 1979. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1991. *Sejarah Musik I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1995. *Pedoman Untuk Nyayian dan Musik Dalam Ibadat Dokumen Universal Laus*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

_____. 1999. *Inkulturasikan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Van den End, Th. 2011. *Ragi Carita 2 Sejarah Gereja di Indonesia 1860an-Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

